

Potensi Komoditas Unggulan Peternakan Kabupaten Kediri *Potential of Livestock Commodities in Kediri Regency*

Nastiti Winahyu

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri
Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kediri
email : nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

Submit 06 April 2022, Review 26 Juli 2022, Revisi 15 Agustus 2022, Diterima 21 September 2022

Abstrak

Kabupaten Kediri merupakan daerah strategis dalam pengembangan komoditas peternakan. Namun pemetaan komoditas perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan daya saing komparatif di masing-masing sektor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan keunggulan komoditas peternakan sektor basis dan non-basis di wilayah Kabupaten Kediri berdasarkan populasi dan produksi peternakan. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa Kabupaten Kediri berdasarkan populasi menjadi basis dari komoditas sapi potong, kambing dan domba, serta ayam petelur. Hal ini menandakan bahwa kecukupan permintaan dalam lingkup wilayah telah terpenuhi dan dapat dialirkan ke wilayah luar Kabupaten Kediri. Komoditas basis berdasarkan hasil produksi yaitu komoditas ayam petelur, kambing dan domba, serta sapi potong. Identifikasi komoditas basis dan non-basis ini dapat dijadikan acuan perumusan kebijakan oleh stakeholder terkait secara lebih spesifik, tepat, dan sesuai berdasarkan populasi dan produksi yang dimiliki oleh masing-masing sektor peternakan di Kabupaten Kediri.

Kata kunci: Basis, Daya Saing, Komparatif, Location Quotient, Peternakan

Abstract

Kediri Regency is a strategic area in the development of livestock commodities. However, mapping the potential that needs to be done as an effort to increase comparative competitiveness in each sector. This study aims to analyze the advantages and disadvantages of base-based and non-base-based commodities in the Kediri Regency area based on population and production. Based on the Location Quotient (LQ) analysis, it shows that Kediri Regency based on population is the basis for cattle, goats and sheep, and laying hens. This indicates that the demand within the scope of the region has been fulfilled and can be obtained from areas outside Kediri Regency. Commodities based on production are laying hens, goats and sheep, and beef cattle. The identification of these bases and non-bases can be used as a reference for policy formulation by stakeholders in a more specific, precise, and appropriate based on the population and production by each related sector in Kediri Regency.

Keywords: Base, Competitiveness, Comparative, Livestock, Location Quotient

Pendahuluan

Peternakan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran strategis. Sektor ini memiliki potensi permintaan pasar yang luas baik lingkup lokal, regional, maupun ekspor. Permintaan dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk perkapita dan nilai ekonomi masyarakat sehingga kebutuhan pangan semakin meningkat (Rusdiana & Maesya, 2017). Indonesia menjadi salah satu negara terbesar dalam hal populasi manusia dengan sekitar 52% dari populasi perkotaan yang cenderung memiliki potensi permintaan untuk makanan berprotein tinggi termasuk produk ternak (Matsumura, 2011). Kondisi ini menciptakan peningkatan tekanan pada subsektor peternakan untuk memenuhi

pertumbuhan permintaan protein hewani yang bernilai tinggi.

Idealnya dalam sistem ketahanan pangan yang baik terjadi keseimbangan antara ketersediaan dan tingkat konsumsi rakyat (Antara & Sri Sumarniasih, 2020). Apabila terdapat keunggulan produksi sesuai dengan basis komoditas, wilayah tersebut memiliki potensi perdagangan komoditas pangan ke daerah lain. Pemenuhan kebutuhan memerlukan kebijakan yang memanfaatkan sumber daya lokal dari wilayah basis guna tercukupinya ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Secara teoritis, daya saing komoditas di tingkat global atau regional dapat ditentukan dengan menerapkan teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo pada tingkat empiris. Suatu komoditas diklaim

memiliki daya saing pada tingkat global atau regional jika komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Kebijakan pembangunan lebih tepat sasaran dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan di masing-masing daerah (Wati & Arifin, 2019). Potensi yang dimiliki oleh daerah berbasis sumberdaya alam menjadi keunggulan komparatif bagi wilayah tersebut. Kontribusi dari sektor pertanian secara luas memberikan peluang bagi pertumbuhan dan struktur ekonomi wilayah (Widianingsih *et al.*, 2015). Kesejahteraan masyarakat mendukung keberhasilan pembangunan daerah maupun nasional (Ayubi, 2014; B. Kurniawan, 2017). Pertumbuhan sektor pertanian secara luas dipengaruhi oleh potensi dan spesialisasi wilayah. Potensi yang baik membuat masyarakat berupaya dalam pengembangan dan pemanfaatan secara optimal. Oleh sebab itu, spesialisasi daerah menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan daerah (Wicaksono, 2011).

Keunggulan kompetitif, spesialisasi daerah, dan potensi pertanian yang dimiliki oleh wilayah pada dasarnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ramli & Hiola, 2019). Aktivitas ekonomi dalam lingkup regional digolongkan menjadi aktivitas basis dan non-basis. Wilayah yang merupakan sektor basis mampu mengalirkan barang atau jasa ke luar wilayah, sebaliknya wilayah non-basis untuk kecukupan wilayah itu sendiri. Sektor basis menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan wilayah dan ekonomi daerah (Mardiana *et al.*, 2017).

Kabupaten Kediri merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki daerah strategis pengembangan komoditas peternakan. Hal ini terbukti dari PDRB berdasarkan lapangan usaha yang menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan tertinggi dibanding sektor lainnya (BPS Kabupaten Kediri, 2021a). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan keunggulan komoditas peternakan sektor basis dan non-basis di wilayah Kab. Kediri berdasarkan populasi dan produksi peternakan. Identifikasi komoditas peternakan basis dan non-basis sebagai acuan kebijakan dalam upaya peningkatan daya saing komparatif secara lebih spesifik dan tepat sesuai dengan keunggulan yang dimiliki oleh sektor peternakan di Kab. Kediri.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - September 2021 di Kab. Kediri. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Jenis penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Kediri dalam Angka tahun 2016-2020 dan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dalam Angka tahun 2016-2020. Data mencakup data populasi dan produksi di Kab. Kediri dan Provinsi Jawa Timur untuk beberapa komoditas peternakan yaitu sapi perah, sapi potong, domba, kambing, ayam petelur, ayam pedaging, bebek, dan itik. Adapun data pendukung diperoleh dari jurnal, prosiding, buku, dan lainnya.

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan pada penelitian ini. Metode ini digunakan dalam spesialisasi sektor peternakan dengan pemanfaatan sektor yang menjadi basis dalam setiap wilayah (Winahyu, 2020). Berikut rumus *Location Quotient* pada penelitian ini sebagai berikut (Bendavid-Val, 1991) :

$$LQ = \frac{si/Si}{ti/Ti}$$

Keterangan :

- LQ = Indeks pemusatan aktivitas ekonomi/sumberdaya
si = Populasi atau produksi komoditas tertentu di wilayah kabupaten
Si = Total populasi atau produksi sektor peternakan di wilayah kabupaten
ti = Populasi atau produksi komoditas tertentu di wilayah provinsi
Ti = Total populasi atau produksi sektor peternakan di wilayah provinsi

Pengkategorian sektor basis dan non basis yaitu:

- $LQ > 1$, merupakan komoditas basis sektor tertentu. Komoditas tertentu memiliki keunggulan komparatif, dimana populasi/produksi dapat memenuhi kebutuhan di wilayah itu sendiri dan mengalir keluar wilayah
- $LQ = 1$, merupakan populasi/produksi cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan tidak untuk di ekspor keluar wilayah
- $LQ < 1$, merupakan komoditas non-basis sektor tertentu. Populasi/produksi yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayah sehingga memerlukan pasokan dari luar wilayah.
-

Hasil Dan Pembahasan Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Kediri secara astronomis terletak antara 7^o36'12" – 8^o0'32" Lintang Selatan dan 111^o47'05" – 112^o18'20" Bujur Timur dengan luas 1.523,92 km². Berdasarkan posisi geografis dikelilingi oleh 5 kabupaten yaitu Kab. Nganjuk dan Kab. Jombang (Utara), Kab. Blitar dan Kab. Tulungagung (Selatan), Kab. Tulungagung dan Kab. Nganjuk (Barat) serta Kab. Jombang dan Kab. Malang (Timur). Topografi wilayah Kab. Kediri terdiri dari dataran rendah dan sebagian pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas

yang membelah dari selatan ke utara. Suhu udara berkisar antara 23^oC sampai dengan 31^oC, dengan ketinggian rata-rata 81 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi, Kab. Kediri terbagi menjadi 26 kecamatan. Wilayah diapit dua gunung yaitu Gunung Kelud dan Gunung Wilis. Berdasarkan catatan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Kediri dalam (BPS Kab. Kediri, 2021b), jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 1.673.569 jiwa yang terdiri atas 846.441 jiwa penduduk laki-laki dan 827.128 jiwa penduduk perempuan.



Gambar 1. PDRB Kabupaten Kediri Atas Harga Dasar Berlaku berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2020 (dalam Juta Rupiah)
Sumber : BPS Kab. Kediri, 2021a

Kab. Kediri merupakan salah satu daerah dengan potensi pertanian. Hal ini terbukti dari PDRB berdasarkan lapangan usaha yang menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan tertinggi dibanding sektor lainnya. Sektor ini menjadi basis dalam pembangunan ekonomi daerah di Kab. Kediri. PDRB Kabupaten Kediri berdasarkan lapangan usaha Tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 1.

Potensi dan Produksi Peternakan di Kabupaten Kediri

Komoditas peternakan Kab. Kediri memiliki potensi dalam spesialisasi komoditas di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur (2021), Kab. Kediri merupakan sentra kedua setelah Kab. Blitar pada populasi komoditas ayam petelur. Selain itu, komoditas sapi perah menempati urutan keenam setelah Kab. Pasuruan, Kab. Malang, Kab. Tulungagung, Kota Batu, Kab. Blitar. Komoditas ayam pedaging didominasi wilayah Kab. Malang, Kab. Gresik, Kab. Lamongan,

dan Kab. Pasuruan dengan dukungan adanya industri pengolahan daging ayam di daerah tersebut. Kab. Sidoarjo merupakan sentra produksi daging sapi, sedangkan komoditas daging kambing merupakan unggulan wilayah Kab. Ponorogo, Kab. Sidoarjo, Kab. Tulungagung, Kab. Malang dan Kab. Kediri. Produksi daging ayam petelur Kab. Kediri menempati urutan keempat setelah Kab. Lamongan, Kab. Trenggalek, Kab. Malang sedangkan daging ayam pedaging didominasi oleh Kab. Jombang, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo.

Populasi komoditas peternakan terbagi menjadi beberapa kategori yaitu ternak besar, ternak kecil dan unggas. Perkembangan populasi peternakan di Kab. Kediri beragam. Kategori ternak besar, populasi sapi potong dan perah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Begitupula peningkatan populasi pada komoditas kambing dan domba (ternak kecil). Populasi Komoditas Peternakan di Kab. Kediri Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Populasi Komoditas Peternakan di Kabupaten Kediri Tahun 2016-2020

No	Jenis Ternak	2016	2017	2018	2019	2020
Ternak Besar (ekor)						
1	Sapi Potong	212.376	223.216	230.020	232.567	226.802
2	Sapi Perah	9.766	10.167	10.380	10.774	10.786
3	Kerbau	371	371	354	180	141
4	Kuda	286	285	278	170	139
Ternak Kecil (ekor)						
1	Kambing dan Domba	182.691	185.338	187.154	193.259	194.871
2	Babi	2.538	2.475	2.084	2.067	2.405
Unggas (ekor)						
1	Ayam Buras	1.311.990	1.333.712	1.347.603	1.361.428	1.242.857
2	Ayam Petelur	8.096.260	7.974.816	8.049.842	8.054.076	6.499.141
3	Ayam Pedaging	11.047.103	11.280.929	11.445.031	12.405.246	11.978.324
4	Itik dan Entok	289.435	294.673	299.261	361.367	355.748

Sumber : - Populasi 2016-2020 (BPS Kab. Kediri, 2021b)

Sektor unggas menjadi sektor utama dengan populasi terbesar yaitu komoditas ayam pedaging dan ayam petelur. Adanya peningkatan populasi mengindikasikan bahwa peluang usaha dalam peternakan masih luas untuk terus dikembangkan. Sektor

perunggasan juga merupakan salah satu industri yang menjanjikan yang dapat berkontribusi pada surplus perdagangan pangan di masa depan (Ismail & Wan Bakar, 2013).

Tabel 2 Hasil Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Kediri Tahun 2016-2020

No	Jenis Hasil Ternak	2016	2017	2018	2019	2020
Daging (kilogram)						
1	Sapi Potong	3.067.480	2.953.890	3.210.709	3.301.524	3.347.766
2	Kerbau	5.198	4.520	1.131	226	226
3	Babi	43.666	42.576	39.936	35.231	39.529
4	Kambing dan Domba	979.748	962.479	1.291.417	1.338.868	1.337.297
5	Ayam	14.293.919	14.196.370	14.376.663	14.146.823	14.309.032
Telur (kilogram)						
1	Ayam Kampung	610.075	764.884	770.156	803.931	704.795
2	Ayam Ras Petelur	72.886.340	80.864.634	81.353.501	81.547.600	69.153.545
3	Itik dan Itik Manila	1.368.660	1.715.863	1.735.463	2.157.835	2.089.384
4	Entok dan Angsa	32.994	33.327	76.802	85.421	83.355
Susu (kilogram)						
1	Sapi Perah	16.079.378	19852959	20.117.876	20.849.222	20.741.814

*Sumber : Produksi 2016-2020 (BPS Kab. Kediri, 2021b)

*Keterangan : 1 kilogram telur (16-17 butir)
1 kilogram susu (1,028 liter)

Ayam adalah unggas domestik yang penting di seluruh dunia, terutama daging yang bergizi sebagai sumber makanan. Selain itu produksi unggas dianggap sebagai salah satu sistem yang paling ekonomis dan efisien dari memproduksi makanan berprotein hewani dengan komponen biaya pakan, biaya DOC,

biaya tenaga kerja, serta umur pasar serta utilisasi kapasitas merupakan faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi daya saing keunggulan ayam pedaging (Khan *et al.*, 2018).

Biaya pakan pada komoditas ayam pedaging berkontribusi pada 70% lebih dari

biaya produksi dengan sumber bahan baku biasanya terdiri dari 55% jagung dan 52% tepung kedelai (Ismail *et al.*, 2013). Kedua bahan tersebut diimpor dan harganya berfluktuasi sesuai dengan permintaan dunia dan penawaran yang menghasilkan harga domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga dunia. Jelas, disana adalah kebutuhan untuk mengurangi biaya pakan agar industri agar tetap kompetitif dan berkelanjutan (Elsedig *et al.*, 2015). Namun, ketersediaan pakan di wilayah ini didukung dengan komoditas Jagung sebagai basis dari komoditas tanaman pangan di Kab. Kediri (Winahyu, 2020). Hasil Produksi Komoditas Peternakan di Kab. Kediri Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data hasil produksi, Kab. Kediri menjadi pemasok telur ayam ras tertinggi dari hasil produksi yang dihasilkan. Kab. Kediri memiliki produksi telur terbesar

kedua setelah Kab. Blitar di wilayah Jawa Timur.

Komoditas Unggulan Peternakan Kabupaten Kediri

Komoditas dikatakan memiliki daya saing secara komparatif apabila komoditas tersebut diproduksi dengan dominasi dukungan sumber daya alam (Mulyono & Munibah, 2016). Daya saing unggul tersebut dapat diketahui melalui analisis LQ dengan nilai lebih dari 1. Analisis LQ menunjukkan bahwa Kab. Kediri berdasarkan populasi menjadi basis dari komoditas sapi potong, kambing dan domba, serta ayam petelur. Hal ini menandakan bahwa kecukupan permintaan dalam lingkup wilayah telah terpenuhi dan dapat dialirkan ke wilayah luar Kab. Kediri. Hasil LQ berdasarkan Populasi Komoditas Peternakan Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Location Quotient (LQ) berdasarkan Populasi Komoditas Peternakan Tahun 2016-2020

No	Jenis Ternak	2016	2017	2018	2019	2020
Ternak Besar						
1	Sapi Potong	1,019	1,020	1,019	1,019	1,018
2	Sapi Perah	0,779	0,765	0,761	0,774	0,796
3	Kerbau	0,287	0,287	0,299	0,155	0,133
4	Kuda	0,581	0,546	0,553	0,355	0,287
Ternak Kecil						
1	Kambing dan Domba	0,997	0,999	1,002	1,001	1,001
2	Babi	1,282	1,092	0,866	0,893	0,926
Unggas						
1	Ayam Buras	0,503	0,553	0,603	0,551	0,554
2	Ayam Petelur	2,469	2,567	2,664	2,509	2,075
3	Ayam Pedaging	0,769	0,757	0,741	0,774	0,842
4	Itik dan Entok	0,579	0,627	0,668	0,749	0,751

Sumber : Data diolah, 2021

Dalam kurun tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan keunggulan komparatif pada komoditas sapi perah, babi, ayam pedaging dan itik entok. Peningkatan permintaan produk susu dan turunannya belum mampu terpenuhi oleh produksi susu domestik. Pasar susu di Indonesia masih bergantung pada produk susu impor. Industri susu di Indonesia didominasi oleh peternak kecil dengan kepemilikan ternak kurang dari lima ekor. Hal ini memerlukan kebijakan dalam peningkatan daya saing secara komparatif melihat peluang dari gap antara permintaan dan penawaran yang besar. Penelitian Jahroh *et al.* (2020) menyebutkan peternak sapi perah

juga harus terbuka terhadap teknologi baru dan perlu peran koperasi dalam efisiensi biaya serta memastikan pemasaran susu sehingga peternak memiliki posisi tawar yang baik. Selain itu, peningkatan daya saing komparatif pada komoditas ayam pedaging juga didukung dengan adanya strategi pengembangan usaha meliputi peningkatan produksi, penerapan standar operating procedure (SOP), mempertahankan pasar dengan lokasi yang strategis, menjaga kualitas dan ketersediaan produk (Fatmawati, 2022; Jamaludin *et al.*, 2019).

Terdapat penurunan hasil LQ pada kerbau, kuda, dan ayam buras yang

disebabkan oleh permintaan yang menurun saat terjadinya pandemi Covid-19. Kondisi harga komoditas pertanian berfluktuasi dan seringkali tidak dapat diprediksi. Ketidakpastian harga mempengaruhi aksesibilitas pangan oleh konsumen yang mengarah pada kerawanan pangan atau kelebihan pasokan serta kurangnya permintaan menyebabkan melimpahnya sumber daya (Chen *et al.*, 2021). Analisis dan pemetaan pasar dapat memberikan detail yang berharga mengenai pasar seperti: keterkaitan informasi antar pedagang dan wilayah di pasar regional sistem; informasi terkait ketahanan pangan dalam sistem pasar; pemantauan dan evaluasi perdagangan pangan daerah serta informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan (Harini *et al.*, 2017).

Komoditas Basis berdasarkan hasil produksi yaitu komoditas ayam petelur, kambing dan domba, serta sapi potong dengan hasil LQ secara berturut-turut sebesar 2,075, 1,001, dan 1,018. Hasil LQ dengan nilai lebih dari 1 menandakan bahwa komoditas tersebut menjadi basis dan dapat dialirkan ke luar wilayah. Kontribusi daging sapi menduduki urutan dua dari segi pemenuhan protein hewani setelah daging unggas (Rusdiana & Maesya, 2017). Pada umumnya, rumah tangga berpenghasilan menengah keatas memiliki permintaan daging, susu, dan telur yang lebih tinggi dengan kecenderungan untuk mengurangi pengeluaran untuk karbohidrat makanan sumber (Soedjana & Priyanti, 2017). Hasil LQ berdasarkan Hasil Produksi Komoditas Peternakan Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Location Quotient (LQ) berdasarkan Hasil Produksi Komoditas Peternakan Tahun 2016-2020

No	Jenis Hasil Ternak	2016	2017	2018	2019	2020
Daging Ternak						
1	Sapi Potong	0,681	0,834	1,065	1,093	1,102
2	Kerbau	1,250	1,931	0,777	0,092	0,098
3	Babi	0,055	0,346	0,367	0,361	0,334
4	Kambing dan Domba	2,035	1,067	1,440	1,411	1,350
5	Ayam	1,134	1,124	1,057	1,055	0,961
Telur						
1	Ayam Kampung	0,322	0,360	0,386	0,384	0,410
2	Ayam Ras Petelur	1,790	1,744	1,720	1,698	1,672
3	Itik dan Entok	0,407	0,432	0,446	0,523	0,557
Susu						
1	Sapi Perah	0,358	0,391	0,396	0,408	0,452

Sumber : Data diolah, 2021

Peternakan ayam petelur bersifat komersial dan berpotensi untuk dikembangkan dengan pesat (Purwaningsih, 2014; Widyantara & Ardani, 2017). Strategi pengembangan agribisnis ayam petelur didukung dengan peluang ketersediaan pasar, distribusi pendek, dan pertumbuhan penduduk yang berpengaruh terhadap permintaan (Hidayati, 2017; Kurniawan *et al.*, 2013). Sedangkan pada hasil produksi daging sapi, berdasarkan hasil penelitian Sutawi *et al.*, (2019), keunggulan komparatif perdagangan daging sapi Indonesia adalah yang terendah di ASEAN, dan komoditas daging sapi Indonesia masih dalam tahap pengenalan dalam perdagangan internasional. Hal ini dapat menjadi peluang bagi wilayah yang menjadi basis untuk memperkuat daya saing secara

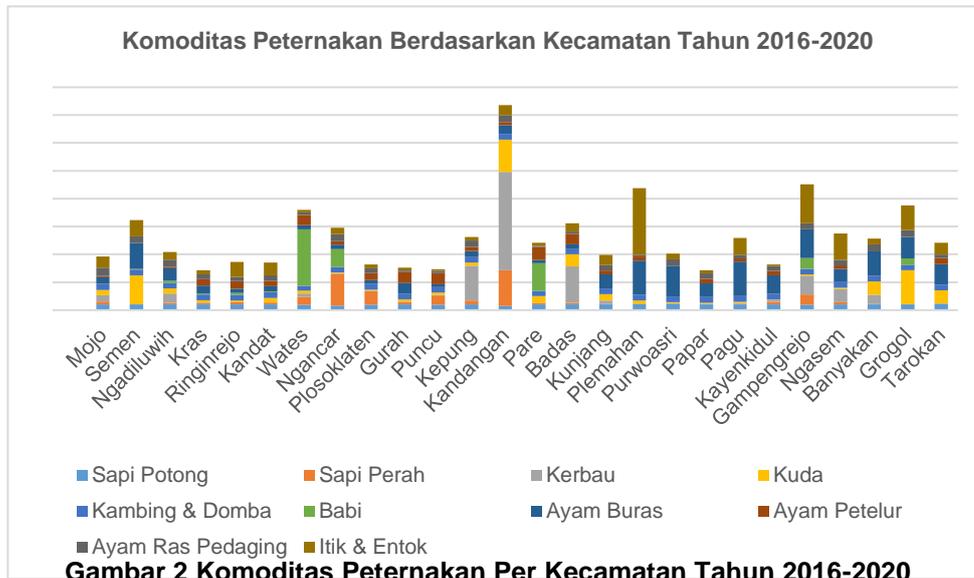
komparatif di wilayah tersebut. Peningkatan produksi sapi dapat ditingkatkan dengan perbaikan kualitas pakan dan kesehatan ternak (Lisnanti *et al.*, 2022).

Hasil LQ kurang dari 1 menunjukkan bahwa produksi telur itik dan entok bukan komoditas basis di wilayah Kab. Kediri. Telur itik dan entok biasa dikonsumsi masyarakat dalam bentuk produk telur asin. Proses agroindustri telur asin belum didukung oleh ketersediaan telur itik yang cukup dan industri hulu dari produk ini, namun rata-rata konsumen menyukai produk telur asin karena memiliki keunggulan rasa, tekstur, dan harga (Sumekar *et al.*, 2021). Hal ini yang menjadikan keunggulan dari produk tersebut walaupun bukan termasuk komoditas basis.

Pemetaan Komoditas Basis Berdasarkan Kecamatan

Pemetaan komoditas basis per wilayah kecamatan menunjukkan potensi sumber daya di wilayah tersebut dibandingkan wilayah lainnya dalam satu kabupaten.

Pemetaan komoditas dilakukan pada 26 kecamatan yang berada dalam wilayah Kab. Kediri. Berdasarkan hasil LQ, wilayah basis komoditas sapi potong ada 20 kecamatan dengan basis utama di wilayah Purwoasri, Plemahan, Tarokan, Papar dan Kunjang.



Gambar 2 Komoditas Peternakan Per Kecamatan Tahun 2016-2020

Basis utama dari komoditas ayam buras yaitu Kec. Pagu, Plemahan, dan Gampengrejo. Ayam petelur didominasi oleh Kec. Pare dan Puncu. Sedangkan pada komoditas ayam ras pedaging di Kec. Mojo dan Ngadiluwih. Kec. Plemahan menjadi wilayah basis utama untuk komoditas itik dan entok.

Kesimpulan

Analisis LQ menunjukkan bahwa Kab. Kediri berdasarkan populasi menjadi basis dari komoditas sapi potong, kambing dan domba, serta ayam petelur. Hal ini menandakan bahwa kecukupan permintaan dalam lingkup wilayah telah terpenuhi dan dapat dialirkan ke wilayah luar Kab. Kediri. Dalam kurun tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan keunggulan komparatif pada komoditas sapi perah, babi, ayam pedaging dan itik entok. Komoditas basis berdasarkan hasil produksi yaitu komoditas ayam petelur, kambing dan domba, serta sapi potong. Penentuan komoditas basis sebagai spesialisasi daerah dapat dijadikan acuan perumusan kebijakan untuk upaya peningkatan daya saing komparatif berdasarkan keunggulan populasi dan produksi masing-masing sektor.

Daftar Pustaka

Antara, M., & Sri Sumarniasih, M. (2020). Featured Food Commodities for Food Security Support in Bali Province,

Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(2), 147–158. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.2.7>

Ayubi, A. A. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3651>

Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economics Analysis for Practitioners*. Greenwood Publishing Group, Inc.

BPS Kabupaten Kediri. (2021a). *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2017-2020*. PDRB Kabupaten Kediri Atas Harga Dasar Berlaku berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2020 (dalam Juta Rupiah). BPS Kabupaten Kediri

BPS Kabupaten Kediri. (2021b). *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2017-2020*. Data Populasi dan Produksi Komoditas Peternakan. BPS Kabupaten Kediri

BPS Provinsi Jawa Timur. (2021). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017-2020*. BPS Provinsi Jawa Timur.

Chen, Z., Goh, H. S., Sin, K. L., Lim, K., Chung, N. K. H., & Liew, X. Y. (2021). Automated Agriculture Commodity Price Prediction System with Machine Learning Techniques. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, 6(4), 376–384. <https://doi.org/10.25046/aj060442>

Elsedig, E. A. A., Mohd, M. I., & Fatimah, M. A. (2015). Assessing The Competitiveness

- and Comparative Advantage of Broiler Production in Johor using Policy Analysis Matrix. *International Food Research Journal*, 22(1), 116–121. https://www.researchgate.net/publication/283518248_Assessing_the_competitiveness_and_comparative_advantage_of_broiler_production_in_Johor_using_policy_analysis_matrix
- Fatmawati, E. W. (2022). Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *AVES*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>
- Harini, H., Purwaningsih, Y., Widiyanti, E., & Cahyadin, M. (2017). Trading System of Food Commodity in Central Java. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 172–180. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss2.art6>
- Hidayati, P. I. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Ras di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Optima*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/doi.org/10.33366/opt.v1i1.493>
- Ismail, M. M., Abdullah, & A.M. Serin, T. (2013). Financial Assessment of Government Incentives on Broiler Production in Peninsular Malaysia. *Proceedings of the 2nd Applied International Business Conference (AIBC2013)*.
- Ismail, M. M., & Wan Bakar, W. M. M. (2013). Competitiveness of Livestock Supply Chain in Malaysia: A Comparative Analysis Between Ruminant and Non-Ruminant. *Proceedings of the 2nd ASEAN Consortium Department of Economics Conference (ACDEC2013)*.
- Jahroh, S., Atmakusuma, J., Harmini, H., & Fadillah, A. (2020). Comparative Analysis of Dairy Farming Management and Business Model Between East Java and West Java, Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 17(1), 96–107. <https://doi.org/10.17358/jma.17.1.96>
- Jamaludin, A., Rohmad, & Winahyu, N. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Fillia Cendekia*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.32503/fillia.v4i2.656>
- Khan, F. M., Ali, G., Sadozai, K. N., & Khan, N. P. (2018). Competitive Advantage of Broiler Production in District Mansehra. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 01(02), 142–151. <https://doi.org/doi.org/10.32734/injar.v1i2.307>
- Kurniawan, B. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>
- Kurniawan, M. F. T., Darmawan, D. P., & Astiti, N. S. (2013). Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 1(2), 53–66. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/7987>
- Lisnanti, E. F., Mukmin, A., & Winahyu, N. (2022). Pelatihan Daring Manajemen Pakan dan Kesehatan Ternak Ruminansia di Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan*, 162–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/semnacer.v1i1.29>
- Mardiana, I. W., Budhi, M. K. S., & Swara, I. W. Y. (2017). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udaya*, 6(3), 414–444. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/28115>
- Matsumura, K. (2011). Demand and Supply Structure for Food in Asia. *Sustainability*, 3(2), 363–395. <https://doi.org/10.3390/su3020363>
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.21082/ip.v25n2.2016.p221-230>
- Purwaningsih, D. L. (2014). Peternakan Ayam Ras Petelur di Kota Singkawang. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 2(2), 74–88. <https://doi.org/10.26418/jmars.v2i2.8211>
- Ramli, S. A., & Hiola, S. K. Y. (2019). Leading Commodities of Food Crops and Plantation Subsector in Pinrang District. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.4999>
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12–25.

- <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>
- Soedjana, T. D., & Priyanti, A. (2017). Competitiveness of Indonesian Livestock Production among ASEAN Countries. *WARTAZOA*, 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v27i1.1411>
- Sumekar, W., Al-Baari, A. N., & Setiadi, A. (2021). Business Strategy of Salted Egg Agro-industry to Achieve Sustainable Competitive Advantage. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 46(3), 258–269. <https://doi.org/10.14710/jitaa.46.3.258-269>
- Sutawi, S., Hendraningsih, L., & Wahyudi, A. (2019). Competitiveness of Indonesian Beef Trading in Asean. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 44(2), 213–219. <https://doi.org/10.14710/jitaa.44.2.213-219>
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>
- Wicaksono, I. A. (2011). Analisis Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2), 11–18. <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/571>
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17272>
- Widyantara, I. N. P., & Ardani, I. G. A. K. S. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Telur Ayam. *Analisis Strategi Pemasaran Telur Ayam*, 6(7), 3766–3793. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/30255>
- Winahyu, N. (2020). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 5(2), 50–54. <https://doi.org/10.32503/hijau.v5i2.1139>